

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan aliran modal dimana investor asing dari suatu negara menanamkan modalnya di negara lain. FDI ini didefinisikan sebagai investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan mencerminkan kepentingan jangka panjang dan dikendalikan oleh investor asing dan perusahaan induk dalam suatu perekonomian (Wijaya et al., 2020). Bentuk dari aliran modal dalam FDI ini bukan hanya transfer sumber daya, tetapi juga melakukan kontrol terhadap perusahaan luar negeri. Investasi asing mengacu pada pergerakan modal yang melibatkan kepemilikan dan kontrol di mana kepemilikan asing atas fasilitas produksi terjadi. Tujuan FDI adalah untuk memperluas dan membentuk suatu perusahaan asing pada negara yang dituju (Krugman et al., 2018, 225). FDI memiliki peran penting terhadap pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Ketika suatu perusahaan melakukan kegiatan FDI, maka akan terjadinya transfer teknologi, lapangan kerja baru, pengembangan sumber daya untuk negara penerima FDI. Hal tersebut sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Gharaibeh, 2015).

Selama seperempat abad terakhir, kecenderungan yang terlihat dalam perekonomian dunia adalah adanya integrasi ekonomi global yang semakin meningkat. Peningkatan integrasi ekonomi global ini dapat dilihat melalui adanya peningkatan volume perdagangan internasional dan peningkatan arus investasi asing, terutama dalam kegiatan FDI. Namun, dampak dari adanya integrasi ekonomi global ini dirasa belum menyebar dengan merata di seluruh negara. Beberapa negara dapat lebih terintegrasi dengan perekonomian global dalam bentuk arus investasi asing yang tinggi dan volume perdagangan internasional yang tinggi, tetapi masih terdapat

negara yang merasakan minimnya dampak integrasi perekonomian global (Gupta & Singh, 2016).

Dikarenakan FDI memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi pada *host country*, banyak negara-negara khususnya negara berkembang yang melakukan perubahan kebijakan atau membuat kebijakan baru untuk menarik FDI ke negaranya. Hal ini dikarenakan FDI dapat memberikan negara penerima dorongan finansial melalui pajak, menciptakan lapangan kerja baru, dan juga memberikan efek limpahan melalui transfer teknologi dan keahlian tenaga kerja, adanya transfer teknologi juga dapat mengurangi *technological gap* antara negara berkembang dan negara maju (Asongu et al., 2018). Dalam kasus negara-negara Afrika, karena sumber daya yang tersedia tidak dapat membiayai pembangunan dan angka kemiskinan yang semakin meningkat, maka strategi perekonomian lebih fokus kepada bagaimana FDI dapat masuk ke negara-negara Afrika (Sane, 2016).

Menurut *World Bank*, GNI (*Gross National Income*) didefinisikan sebagai GDP (*Gross Domestic Product*) ditambah dengan penerimaan bersih dari luar negeri melalui upah, gaji, pendapatan properti yang diperoleh melalui penduduk dan pekerja migran baik dalam waktu yang singkat maupun dalam waktu yang lama. Untuk pendapatan properti, hal ini bunga, dividen dan seluruh atau sebagian dari laba ditahan perusahaan asing yang dimiliki sepenuhnya atau sebagian oleh penduduk dan pekerja migran. Negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan atau GNI per kapita dibagi menjadi 4 kategori, yaitu *low income countries* dengan angka GNI per kapita sebesar $< 1,046$ Ribu US Dollar, *lower middle income countries* dengan angka GNI per kapita sebesar $1,046 - 4,095$ Ribu US Dollar, *upper middle income countries* dengan angka GNI per kapita sebesar $4,096 - 12,695$ Ribu US Dollar, dan *high income countries* dengan angka GNI per kapita sebesar $> 12,695$ Ribu US Dollar.

Gambar 1.1 menunjukkan arus FDI *inflow* negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. Negara-negara *high income* mengalami arus FDI *inflow* paling tinggi dibandingkan kelompok negara-negara lain. Tingkat tertinggi terjadi pada

tahun 2016 yang mencapai 2201 miliar US *Dollar* dan tingkat terendah mencapai 499 miliar US *Dollar* pada tahun 2018. FDI *inflow* pada negara-negara *high income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2014-2015, dimana pada tahun 2014 FDI *inflow* mencapai sebesar 1310 miliar US *Dollar* dan pada tahun 2015 mencapai 2069 US *Dollar*. Namun pada tahun 2017-2018 FDI *inflow* pada negara-negara *high income* mengalami penurunan yang pesat, pada tahun 2017 FDI *inflow* pada negara-negara *high income* mencapai 1674 miliar US *Dollar* dan menjadi 499 miliar US *Dollar* pada tahun 2018.

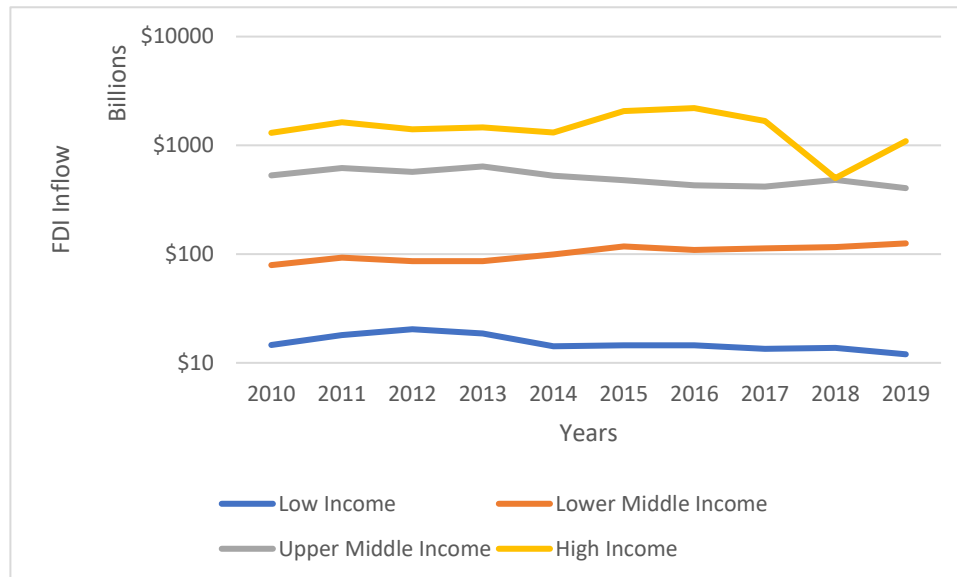
Selanjutnya diikuti oleh arus FDI *inflow* pada negara-negara *upper middle income* dengan tingkat tertinggi 639 miliar US *Dollar* pada tahun 2013 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2019 dengan angka 404 miliar US *Dollar*. FDI *inflow* pada negara-negara *upper middle income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 mencapai 528 miliar US *Dollar* dan meningkat pada tahun 2011 mencapai 620 miliar US *Dollar*. Namun pada tahun 2013-2014 FDI *inflow* pada negara-negara *upper middle income* mencapai penurunan yang pesat, dengan tahun 2013 mencapai 639 miliar US *Dollar* dan menurun pada tahun 2014 mencapai 527 miliar US *Dollar*.

Untuk FDI *inflow* pada negara-negara *lower middle income*, tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 125 miliar US *Dollar* dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2010 dengan angka 79 miliar US *Dollar*. FDI *inflow* pada negara-negara *lower middle income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2014-2015, dimana pada tahun 2014 FDI *inflow* mencapai 99 miliar US *Dollar* dan meningkat mencapai 117 miliar US *Dollar* pada tahun 2015. Namun pada tahun 2015-2016 FDI *inflow* pada negara-negara *lower middle income* mengalami penurunan yang pesat, dimana pada tahun 2015 FDI *inflow* mencapai 117 miliar US *Dollar* dan menurun mencapai 108 miliar US *Dollar* pada tahun 2016.

Negara-negara *low income* merupakan negara dengan arus FDI *inflow* terendah dibandingkan negara-negara lain, dengan tingkat tertinggi mencapai 20

milliar US *Dollar* pada tahun 2012 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2019 dengan angka 11 miliar US *Dollar*. FDI *inflow* pada negara-negara low income mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 FDI *inflow* mencapai sebesar 14 miliar US *Dollar* dan meningkat sebesar 17 miliar US *Dollar* pada tahun 2011. Namun FDI *inflow* mengalami penurunan yang pesat pada tahun 2013-2014, dimana pada tahun 2013 FDI *inflow* mencapai 18 miliar US *Dollar* dan menurun mencapai 14 miliar US *Dollar* pada tahun 2014. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin tinggi arus FDI *inflow* yang terjadi pada negara tersebut.

Secara empiris, terdapat berbagai penelitian mengenai determinan FDI *inflow* yang membahas dalam beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi, sosial-politik, dan institusi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi FDI *inflow* salah satunya merupakan ukuran pasar. Ukuran pasar sudah digunakan dalam banyak literatur dan merupakan faktor yang signifikan terhadap FDI *inflow*. Beberapa studi menggunakan GDP riil, GDP per kapita, dan angka pertumbuhan GDP sebagai proksi dari ukuran pasar. Besarnya ukuran pasar disuatu negara dapat menggambarkan bahwa terdapat tingginya pertumbuhan ekonomi dan tingginya pendapatan per kapita (Cuyvers et al., 2011). Hasil penelitian Asongu et al (2018) dan Aziz & Mishra (2016) menunjukkan ukuran pasar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap FDI *inflow*.



Sumber: *World Bank, World Development Indicators (2021)*, diolah

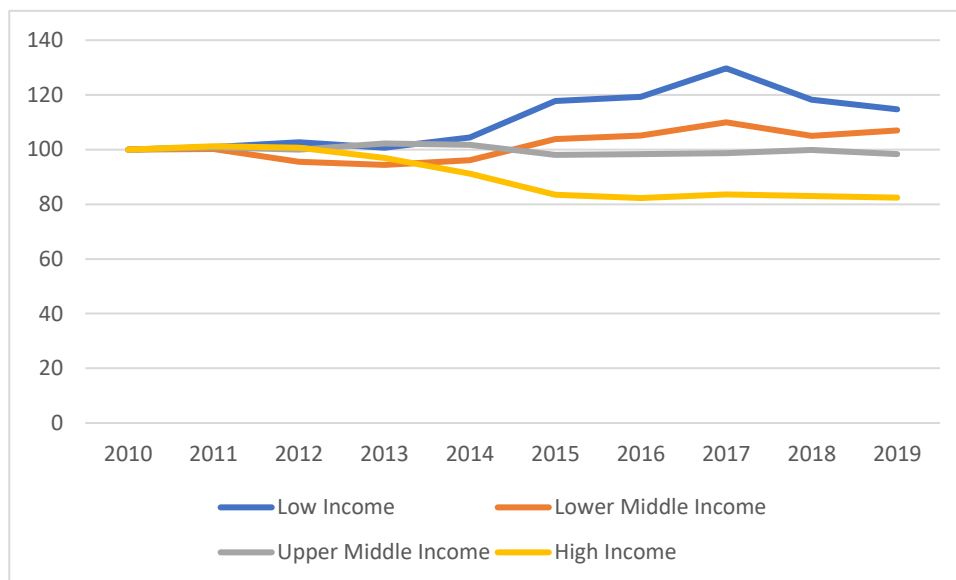
Gambar 1. 1 FDI Inflow Negara-Negara Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2010-2019

Selain itu, stabilitas ekonomi merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi FDI *inflow*. Beberapa penelitian menggunakan nilai tukar riil sebagai proksi untuk stabilitas ekonomi. **Gambar 1.2** menunjukkan nilai tukar riil negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. Tahun 2010- 2013 menunjukkan bahwa nilai tukar riil pada keempat negara memiliki nilai yang serupa. Namun dari tahun 2014-2019, nilai tukar riil negara-negara *high income* merupakan nilai yang paling rendah dibandingkan kelompok negara-negara lain. Tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 101 dan tingkat terendah mencapai 82 pada tahun 2019.

Selanjutnya diikuti oleh nilai tukar riil pada negara-negara *upper middle income* dengan tingkat tertinggi 102 pada tahun 2013 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2019 dengan angka 98. Untuk nilai tukar riil pada negara-negara *lower middle income*, tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 110 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2013 dengan angka 94.

Negara-negara *low income* merupakan negara dengan nilai tukar riil tertinggi dibandingkan negara-negara lain, dengan tingkat tertinggi mencapai 130 pada tahun 2017 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2010 dengan angka 100. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin rendah nilai tukar riil pada negara tersebut.

Hasil penelitian Putri & Wilantari (2016) dan Sane (2016) menunjukkan nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap FDI *inflow*. Adanya apresiasi pada *host country* membuat FDI *inflow* dalam *host country* lebih tinggi, sedangkan adanya depresiasi membuat berkurangnya FDI *inflow* (Gupta & Singh, 2016).



Sumber: *United Nations Conference on Trade and Development Statistic*, 2021, diolah

Gambar 1. 2 Nilai Tukar Riil Negara-Negara Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2010-2019

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. Tingkat inflasi negara-negara *high income* mengalami tingkat paling rendah dibandingkan kelompok negara-negara lain. Tingkat tertinggi terjadi pada

tahun 2016 yang mencapai 4,4 persen dan tingkat terendah mencapai 1,1 persen pada tahun 2014. Tingkat inflasi pada negara-negara *high income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 tingkat inflasi mencapai sebesar 2,0 persen dan pada tahun 2011 mencapai 3,3 persen. Namun pada tahun 2016-2017 tingkat inflasi pada negara-negara *high income* mengalami penurunan yang pesat, pada tahun 2016 tingkat inflasi pada negara-negara *high income* mencapai 4,4 persen menjadi 1,6 persen pada tahun 2017.

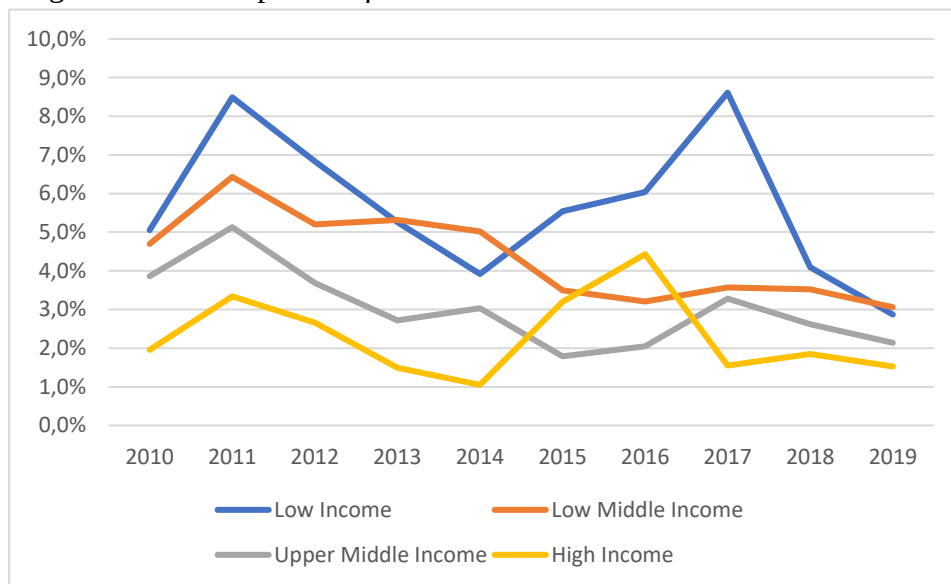
Selanjutnya diikuti oleh tingkat inflasi pada negara-negara *upper middle income* dengan tingkat tertinggi sebesar 5,1 persen pada tahun 2011 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2015 dengan angka 1,8 persen. Tingkat inflasi pada negara-negara *upper middle income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 mencapai 3,9 persen dan meningkat pada tahun 2011 mencapai 5,1 persen. Namun pada tahun 2011-2012 tingkat inflasi pada negara-negara *upper middle income* mencapai penurunan yang pesat, dengan tahun 2011 mencapai 5,1 persen dan menurun pada tahun 2012 mencapai 3,7 persen.

Untuk tingkat inflasi pada negara-negara *lower middle income*, tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 6,4 persen dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2019 dengan angka 3,1 persen. Tingkat inflasi pada negara-negara *lower middle income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 tingkat inflasi mencapai 4,7 persen dan meningkat mencapai 6,4 persen pada tahun 2011. Namun pada tahun 2014-2015 tingkat inflasi pada negara-negara *lower middle income* mengalami penurunan yang pesat, dimana pada tahun 2014 FDI *inflow* mencapai 5,0 persen dan menurun mencapai 3,5 persen pada tahun 2015.

Negara-negara *low income* merupakan negara dengan tingkat inflasi tertinggi dibandingkan negara-negara lain, dengan tingkat tertinggi mencapai 8,6 persen pada tahun 2017 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,9 persen. Tingkat inflasi pada negara-negara *low income* mengalami peningkatan yang signifikan pada

tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 tingkat inflasi sebesar 5,1 persen dan meningkat sebesar 8,5 persen pada tahun 2011. Namun tingkat inflasi mengalami penurunan yang pesat pada tahun 2017-2018, dimana pada tahun 2017 tingkat inflasi mencapai 8,6 persen dan menurun mencapai 4,1 persen pada tahun 2018. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin rendah tingkat inflasi yang terjadi pada negara tersebut.

Proksi stabilitas ekonomi yang lain yaitu merupakan tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menjadi simbol dari ketegangan ekonomi dimana bank sentral dan juga pemerintah tidak dapat membatasi jumlah uang beredar dan menyeimbangkan anggaran, dengan itu rendah nya tingkat inflasi disuatu negara merepresentasikan bahwa perekonomian di negara tersebut stabil dan memiliki perekonomian yang kuat (Kumari & Sharma, 2017). Hasil penelitian Asiamah, et al (2019) dan Gharaibeh (2015) menunjukkan tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap FDI *inflow*.



Sumber: World Bank, *World Development Indicators*, 2021, diolah

Gambar 1. 3 Tingkat Inflasi Negara-Negara Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2010-2019

Untuk faktor sosial, salah satu faktor yang mempengaruhi FDI *inflow* adalah *human capital*. Beberapa studi menggunakan berbagai proksi untuk *human capital*, seperti *school enrollment primary*, *school enrollment secondary*, *school enrollment tertiary*, dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan. Menurut *World Bank*, pendidikan *primary* meliputi sekolah dasar, pendidikan *secondary* meliputi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir, dan pendidikan *tertiary* meliputi *college* dan universitas.

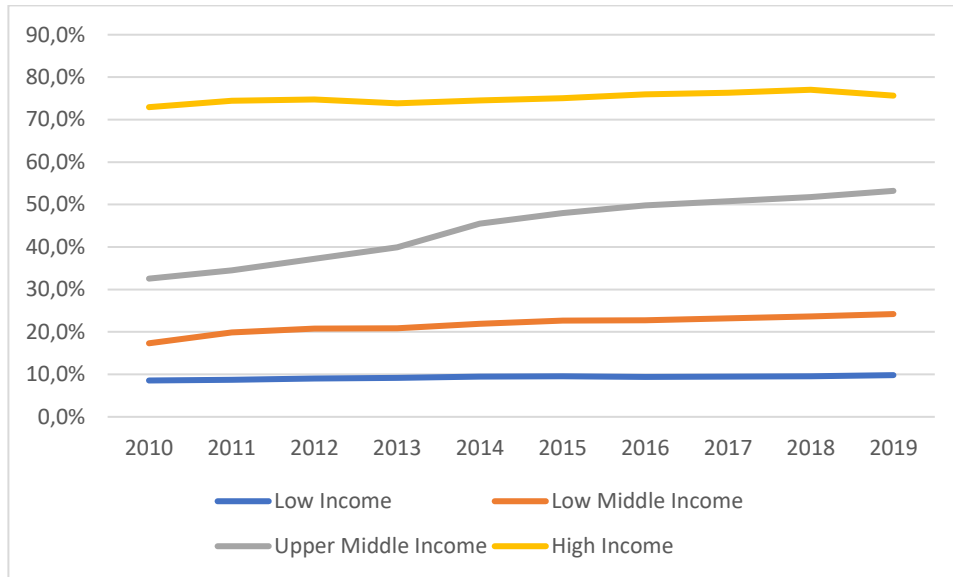
Gambar 1.4 menunjukkan *school enrollment tertiary* yang memproksi *human capital* negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. *School enrollment tertiary* negara-negara *high income* mengalami tingkat paling rendah dibandingkan kelompok negara-negara lain. Tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 77,0 persen dan tingkat terendah mencapai 72,9 persen pada tahun 2010. *School enrollment tertiary* pada negara-negara *high income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 *school enrollment tertiary* mencapai sebesar 72,9 persen dan pada tahun 2011 mencapai 74,4 persen. Namun pada tahun 2018-2019 *school enrollment tertiary* pada negara-negara *high income* mengalami penurunan yang pesat, pada tahun 2018 *school enrollment tertiary* pada negara-negara *high income* mencapai 77,0 persen menjadi 75,7 persen pada tahun 2019.

Selanjutnya diikuti oleh *school enrollment tertiary* pada negara-negara *upper middle income* dengan tingkat tertinggi sebesar 53,2 persen pada tahun 2019 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2010 dengan angka 32,6 persen. *School enrollment tertiary* pada negara-negara *upper middle income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013-2014, dimana pada tahun 2013 mencapai 40,0 persen dan meningkat pada tahun 2014 mencapai 50,5 persen. *School enrollment tertiary* pada negara-negara *upper middle income* tidak mengalami adanya penurunan selama tahun 2010-2019.

Untuk *school enrollment tertiary* pada negara-negara *lower middle income*, tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 24,2 persen dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2010 dengan angka 17,3 persen. *School enrollment tertiary* pada negara-negara *lower middle income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010-2011, dimana pada tahun 2010 *school enrollment tertiary* mencapai 17,3 persen dan meningkat mencapai 19,9 persen pada tahun 2011. *School enrollment tertiary* pada negara-negara *lower middle income* tidak mengalami adanya penurunan selama tahun 2010-2019.

Negara-negara *low income* merupakan negara dengan *school enrollment tertiary* terendah dibandingkan negara-negara lain, dengan tingkat terendah mencapai 8,6 persen pada tahun 2010 dan tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 9,8 persen. *School enrollment tertiary* pada negara-negara *low income* mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013-2014, dimana pada tahun 2013 *school enrollment tertiary* sebesar 9,2 persen dan meningkat sebesar 9,5 persen pada tahun 2014. Namun *school enrollment tertiary* mengalami penurunan yang pesat pada tahun 2015-2016, dimana pada tahun 2015 *school enrollment tertiary* mencapai 9,5 persen dan menurun mencapai 9,4 persen pada tahun 2016. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu negara maka semakin tinggi *school enrollment tertiary* atau *human capital* yang ada pada negara tersebut.

Hasil penelitian Economou et al (2017) Sabir & Khan (2018) menunjukkan *human capital* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap FDI *inflow*. Adanya *human capital* yang baik disuatu negara dapat merangsang masuknya FDI ke negara tersebut (Rodríguez-Pose & Cols, 2017).



Sumber: *World Bank, World Development Indicators, 2021*, diolah

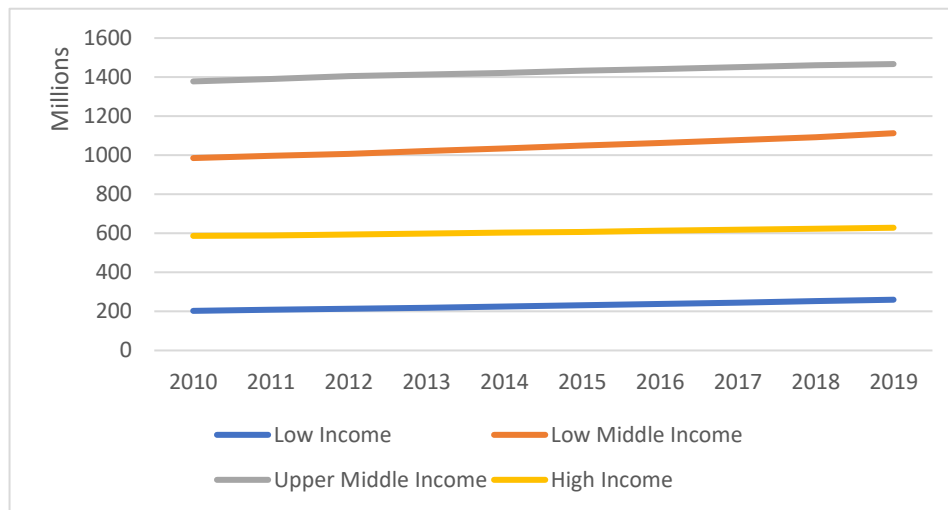
Gambar 1. 4 School Enrollment Tertiary Negara-Negara Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2010-2019

Selain *human capital*, jumlah angkatan kerja merupakan salah satu faktor sosial-politik yang digunakan beberapa peneliti sebagai determinan FDI *inflow*. **Gambar 1.5** menunjukkan jumlah angkatan kerja negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. Tingkat tertinggi pada jumlah angkatan kerja negara-negara *high income* terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 628 juta manusia dan tingkat terendah mencapai 586 juta manusia pada tahun 2010.

Selanjutnya diikuti oleh jumlah angkatan kerja pada negara-negara *upper middle income* yang memiliki jumlah angkatan kerja tertinggi dibandingkan negara-negara lainnya. Dengan tingkat tertinggi sebesar 1466 juta manusia pada tahun 2019 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2010 dengan angka 1378 juta manusia. Untuk jumlah angkatan kerja pada negara-negara *lower middle income*, tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 1112 juta manusia dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2010 dengan angka 985 juta manusia. Negara-negara *low income* merupakan negara dengan jumlah angkatan kerja terendah dibandingkan negara-

negara lain, dengan tingkat terendah mencapai 202 juta manusia pada tahun 2010 dan tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 259 juta manusia.

Hasil penelitian Ngo et al (2020) dan Nguyen (2021) menunjukkan jumlah angkatan kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap FDI *inflow*. Melimpahnya angkatan kerja di suatu negara akan meningkatkan FDI *inflow* dikarenakan akan memenuhi kebutuhan perusahaan asing (Nguyen, 2021).



Sumber: World Bank, *World Development Indicators*, 2021, diolah

Gambar 1. 5 Jumlah Angkatan Kerja Pada Negara-Negara Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2010-2019

Faktor institusi juga merupakan salah satu determinan penting dalam FDI *inflow*. Terdapat studi yang menggunakan berbagai proksi untuk mengukur faktor institusi, diantaranya menggunakan efektivitas pemerintah dan stabilitas politik. Negara dengan kualitas institusi yang baik, dapat menggoda investor asing untuk melakukan kegiatan FDI di negaranya. Dikarenakan negara-negara dengan institusi yang baik mewakili struktur pasar yang efisien dan indikator tata kelola yang positif yang dapat mengurangi biaya transaksi dan ketidakpastian. Faktor institusi juga memegang peranan penting dalam menciptakan iklim bisnis yang sehat di suatu negara (Amal et al., 2010). Baiknya suatu institusi dalam bentuk rendahnya tingkat korupsi dan aturan hukum yang berlaku dapat mengalahkan ukuran pasar dan

tersedianya sumber daya di negara tersebut dalam menentukan keputusan perusahaan multinasional untuk melakukan kegiatan FDI *inflow* (Asiedu, 2006). Menurut *Worldwide Governance Indicators* (WGI), efektivitas pemerintah mencerminkan persepsi kualitas pelayanan publik, kualitas aparatur sipil negara dan independen nya terhadap tekanan politik, serta kualitas dan komitmen pemerintah terkait perumusan dan implementasi kebijakan.

Gambar 1.6 menunjukkan tingkat efektivitas pemerintah berdasarkan negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. Negara-negara *low income* memiliki tingkat efektivitas pemerintah terendah dibandingkan negara-negara lain. Dengan tingkat tertinggi mencapai 18,87 persen pada tahun 2011 dan tingkat terendah mencapai 16,77 persen pada tahun 2015. Peningkatan signifikan pada tingkat efektivitas pemerintah terjadi pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2015 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 16,77 persen dan meningkat pada tahun 2016 mencapai 17,40 persen. Namun, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2011-2012. Pada tahun 2011 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 18,87 persen dan mengalami penurunan menjadi sebesar 18,06 persen di tahun 2012.

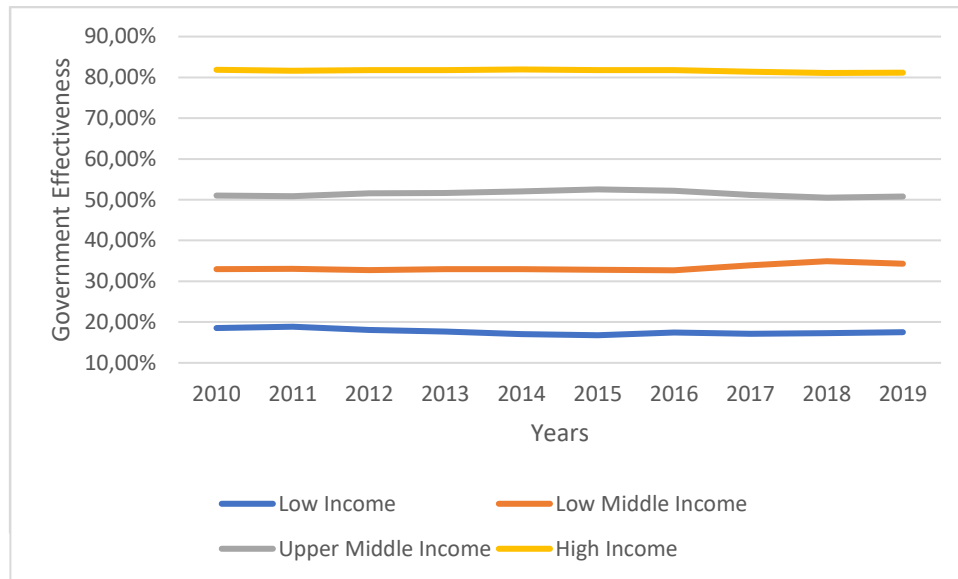
Diikuti dengan negara-negara *lower middle income* dengan tingkat efektivitas pemerintah tertinggi mencapai 34,92 persen pada tahun 2018 dan tingkat terendah mencapai 32,74 persen pada tahun 2012. Peningkatan signifikan pada tingkat efektivitas pemerintah terjadi pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 32,69 persen dan meningkat pada tahun 2017 mencapai 33,93 persen. Namun, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2018-2019. Pada tahun 2018 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 34,92 persen dan mengalami penurunan menjadi sebesar 34,34 persen di tahun 2019.

Selanjutnya merupakan negara-negara *upper middle income* dengan tingkat efektivitas pemerintah tertinggi mencapai 52,53 persen pada tahun 2015 dan tingkat terendah mencapai 50,51 persen pada tahun 2018. Peningkatan signifikan pada tingkat efektivitas pemerintah terjadi pada tahun 2013-2014. Pada tahun 2013 tingkat

efektivitas pemerintah mencapai 51,66 persen dan meningkat di tahun 2014 mencapai 52,05 persen. Namun, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 52,20 persen dan mengalami penurunan menjadi sebesar 51,21 persen di tahun 2017.

Negara-negara *high income* merupakan negara-negara dengan tingkat efektivitas pemerintah tertinggi diantara negara-negara lain, dengan tingkat tertinggi mencapai 81,94 persen pada tahun 2014 dan tingkat terendah mencapai 81,08 pada tahun 2018. Peningkatan signifikan pada tingkat efektivitas pemerintah terjadi pada tahun 2013-2014. Pada tahun 2013 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 81,76 persen dan meningkat di tahun 2014 mencapai 81,94 persen. Namun, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2017-2018. Pada tahun 2017 tingkat efektivitas pemerintah mencapai 81,41 persen dan mengalami penurunan menjadi sebesar 81,08 persen di tahun 2018. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendapatan suatu negara maka akan menggambarkan tingkat efektivitas pemerintahan yang semakin baik.

Hasil penelitian Nizam & Hassan (2018) dan Kurul & Yalta (2017) menunjukkan efektivitas pemerintah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap FDI *inflow*. Tingginya tingkat efektivitas pemerintahan disuatu negara mencerminkan negara tersebut memiliki pemerintahan yang menerapkan kebijakan yang efektif dan memiliki infrastruktur pemerintahan yang baik.



Sumber: *The Worldwide Governance Indicators*, 2021, diolah.

Gambar 1. 6 Persentase Efektivitas Pemerintah Pada Negara-Negara Berdasarkan Kelompok Pendapatan Tahun 2010-2019

Menurut *Worldwide Governance Indicators*, *political stability and absence of violence/terrorism* mencerminkan persepsi tentang kemungkinan ketidakstabilan politik dan/atau kekerasan bermotif politik, termasuk terorisme. Beberapa peneliti memakai *political stability and absence of violence/terrorism* untuk mengukur kualitas institusi disuatu negara.

Gambar 1.7 menunjukkan nilai stabilitas politik yang diukur menggunakan *political stability and absence of violence/terrorism*. Berdasarkan grafik di bawah, negara-negara *low income* memiliki tingkat stabilitas politik terendah dibandingkan negara-negara lain, dengan tingkat tertinggi mencapai 23,33 persen pada tahun 2012 dan tingkat terendah mencapai 21,80 persen pada tahun 2014. Peningkatan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *low income* terjadi pada tahun 2018-2019, dengan stabilitas politik pada tahun 2018 mencapai 21,84 persen meningkat mencapai 22,89 persen pada tahun 2019. Namun penurunan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *low income* terjadi pada tahun 2012-2013. Pada tahun 2012 angka

stabilitas politik mencapai 23,33 persen dan mengalami penurunan mencapai 22,26 persen pada tahun 2013.

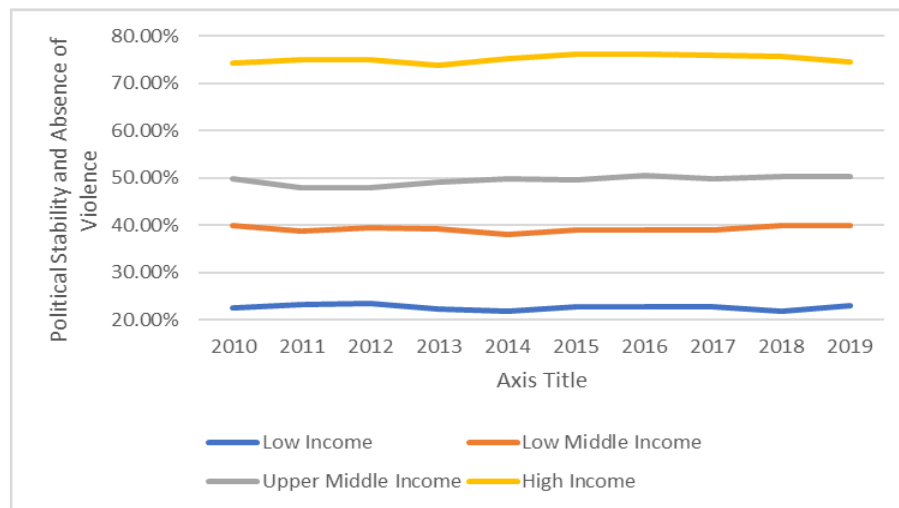
Diikuti dengan negara-negara *lower middle income* dengan tingkat tertinggi mencapai 39,98 persen pada tahun 2018 dan tingkat terendah mencapai 38,10 persen pada tahun 2014. Peningkatan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *lower middle income* terjadi pada tahun 2017-2018, dengan stabilitas politik pada tahun 2017 mencapai 38,99 persen meningkat mencapai 39,98 persen pada tahun 2018. Namun penurunan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *lower middle income* terjadi pada tahun 2010-2011. Pada tahun 2010 angka stabilitas politik mencapai 39,97 persen dan mengalami penurunan mencapai 38,78 persen pada tahun 2011.

Selanjutnya merupakan negara-negara *upper middle income* dengan tingkat tertinggi mencapai 50,41 persen pada tahun 2016 dan tingkat 47,94 persen pada tahun 2012. Peningkatan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *upper middle income* terjadi pada tahun 2012-2013, dengan stabilitas politik pada tahun 2012 mencapai 47,94 persen meningkat mencapai 48,99 persen pada tahun 2013. Namun penurunan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *upper middle income* terjadi pada tahun 2010-2011. Pada tahun 2010 angka stabilitas politik mencapai 49,91 persen dan mengalami penurunan mencapai 47,99 persen pada tahun 2011.

Negara-negara *high income* merupakan negara-negara dengan tingkat stabilitas politik tertinggi diantara negara-negara lain, dengan tingkat tertinggi mencapai 76,25 persen pada tahun 2016 dan tingkat terendah mencapai 73,89 pada tahun 2013. Peningkatan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *high income* terjadi pada tahun 2013-2014, dengan stabilitas politik pada tahun 2013 mencapai 73,89 persen meningkat mencapai 75,28 persen pada tahun 2014. Namun penurunan signifikan pada stabilitas politik negara-negara *high income* terjadi pada tahun 2018-2019. Pada tahun 2018 angka stabilitas politik mencapai 75,77 persen dan mengalami penurunan mencapai 74,51 persen pada tahun 2019. Dari grafik tersebut, dapat dilihat

bahwa semakin tinggi pendapatan suatu negara maka akan menggambarkan tingkat stabilitas politik yang semakin baik.

Hasil penelitian Hoa et al (2016) dan Musibah (2017) menunjukkan *political stability and absence of violence/terrorism* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap FDI *inflow*. Investor asing akan lebih tertarik melakukan FDI ke negara dimana tingkat stabilitas politik nya tinggi, dikarenakan tingkat stabilitas politik yang tinggi mencerminkan rendahnya ketidakpastian gejolak politik di negara tersebut (Castro & Nunes, 2013).



Sumber: *The Worldwide Governance Indicators*, 2021, diolah.

Gambar 1.7 Persentase *Political Stability and Absence of Violence/Terrorism* Menurut Negara-Negara Berdasarkan Pendapatan Pada Tahun 2010-2019

Sejak tahun 2006, *World Bank* menerbitkan suatu indeks berdasarkan parameter-parameter iklim bisnis di berbagai negara yang dinamakan *ease of doing business* (EODB). Adanya pendekatan ini mencerminkan pentingnya sektor swasta dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Secara umum, gagasan utama pendekatan ini adalah adanya perusahaan start-up yang sederhana diharapkan dapat meningkatkan jumlah investor asing yang melakukan kegiatan FDI di negara tersebut yang dapat berdampak pada adanya transfer teknologi dan juga peningkatan jumlah lapangan kerja (Janaćković & Petrović-Randelović, 2019).

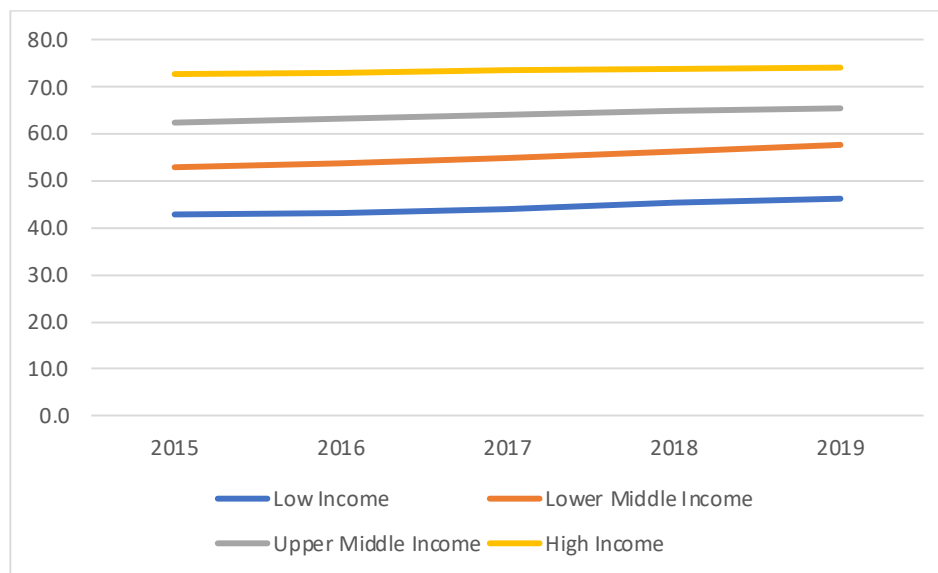
Gambar 1.8 menunjukkan skor EODB menurut negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan. Berdasarkan grafik pada skor EODB di bawah negara-negara *low income* merupakan negara-negara yang memiliki skor EODB terendah. Skor terendah pada negara-negara *low income* mencapai 42,7 di tahun 2015 dan skor tertinggi mencapai 46,1 pada tahun 2019. Peningkatan signifikan pada skor EODB negara-negara *low income* terjadi pada tahun 2017-2018. Skor EODB pada tahun 2017 mencapai 43,9 meningkat mencapai 45,3 pada tahun 2018. Namun, dalam kurun waktu 2015-2019, skor EODB pada negara-negara *low income* tidak mengalami penurunan.

Selanjutnya, merupakan negara dengan kelompok *lower middle income* dengan skor terendah sebesar 52,9 di tahun 2015 dan mencapai puncaknya di tahun 2019 dengan skor sebesar 57,6. Peningkatan signifikan pada skor EODB negara-negara *low income* terjadi pada tahun 2017-2018. Skor EODB pada tahun 2017 mencapai 55,0 meningkat mencapai 56,3 pada tahun 2018. Namun, dalam kurun waktu 2015-2019, skor EODB pada negara-negara *lower middle income* tidak mengalami penurunan.

Diikuti dengan negara-negara *upper middle income* dengan skor terendah mencapai 62,4 di tahun 2015 dan skor tertinggi mencapai 65,5 di tahun 2019. Peningkatan signifikan pada skor EODB negara-negara *low income* terjadi pada tahun 2016-2017. Skor EODB pada tahun 2016 mencapai 63,1 meningkat mencapai 64,0 pada tahun 2017. Namun, dalam kurun waktu 2015-2019, skor EODB pada negara-negara *upper middle income* tidak mengalami penurunan.

Negara-negara *high income* merupakan negara-negara dengan skor EODB tertinggi dibandingkan negara-negara kelompok *income* lainnya. Di tahun 2019 skor EODB untuk negara-negara *high income* mencapai skor tertinggi dengan angka 74,2 dan skor terendah 72,6 di tahun 2015. Peningkatan signifikan pada skor EODB negara-negara *low income* terjadi pada tahun 2015-2016. Skor EODB pada tahun 2015 mencapai 72,6 meningkat mencapai 73,1 pada tahun 2016. Namun, dalam

kurun waktu 2015-2019, skor EODB pada negara-negara *upper middle income* tidak mengalami penurunan. Dilihat dari grafik tersebut dapat dikatakan bahwa skor EODB pada keempat negara-negara berdasarkan kelompok pendapatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, tingginya pendapatan suatu negara juga mendeterminasi tingginya skor dalam memberikan kemudahan dalam melakukan bisnis.



Sumber: World Bank, *World Development Indicator*, 2021, diolah.

Gambar 1. 8 Skor *Ease of Doing Business* Berdasarkan Kategori Negara Menurut Pendapatan Pada Tahun 2015-2019

Terdapat berbagai penelitian yang menggunakan EODB sebagai salah satu determinan FDI *inflow*. Hasil penelitian Anggraini & Inaba (2020) menyatakan bahwa EODB berpengaruh positif terhadap FDI *inflow*. Adanya peningkatan skor EODB menunjukkan bahwa adanya penyederhanaan dan perbaikan dalam regulasi bisnis, yang dapat meningkatkan FDI *inflow*. Selain itu, penelitian lain seperti Nketiah-Amponsah & Sarpong (2020) dan Thanh Hoàng & Woohyeok (2020) menunjukkan hasil bahwa EODB berpengaruh positif terhadap FDI *inflow*.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi determinan FDI *inflow* di berbagai negara, wilayah ataupun sebagai kesatuan organisasi internasional. Amal et al (2010) melakukan penelitian mengenai determinan FDI *inflow* di negara-negara Amerika Latin, Asongu et al (2018) melakukan penelitian mengenai determinan FDI di negara BRICS (Brazil, *Russia*, China, India, dan *South Africa*) dan MINT (Mexico, Indonesia, Nigeria, dan *Turkey*) dan Kumari & Sharma (2017) melakukan penelitian mengenai determinan FDI *inflow* di negara berkembang. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah mengkaji pengaruh determinan (ukuran pasar, stabilitas ekonomi, tingkat human capital, jumlah angkatan kerja, kualitas institusi, dan EODB) terhadap FDI *inflow* di negara-negara yang dikategorisasi berdasarkan kelompok pendapatan (*low income, lower middle income, upper middle income, high income*). Selain itu, penelitian ini memakai variabel utama yang diantaranya merupakan efektivitas pemerintahan, stabilitas politik dan EODB. Ketiga variabel ini masih sedikit digunakan didalam satu penelitian. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS). Penelitian mengenai determinan FDI *inflow* dengan menggunakan metode FGLS masih sedikit digunakan. Keunggulan dalam penelitian ini merupakan lebih efisien dibandingkan dengan metode lainnya terutama dengan adanya masalah heteroskedastisitas dan korelasi serial maupun *cross-sectional* (Bai et al., 2020).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran pasar, tingkat inflasi, nilai tukar riil, human capital, jumlah angkatan kerja, efektivitas pemerintah, stabilitas politik tanpa kekerasan, dan EODB terhadap FDI *inflow* di negara-negara menurut kelompok pendapatan.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab-1 Pendahuluan

Berisi Latar Belakang, Kesenjangan Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab-2 Tinjauan Pustaka

Berisi Landasan Teori dan Penelitian atau Studi Terdahulu.

Bab-3 Metode Penelitian

Berisi Kerangka Berpikir, Rancangan Model (Definisi variabel dan Indikator), Hipotesis, Ruang Lingkup Studi atau Penelitian, Sampel, Jenis Data, dan Sumber Data (Metode/Teknik Pengumpulan Data), dan Metode atau Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Bab-4 Hasil Dan Pembahasan

Berisi Gambaran Umum, Deskriptif Statistik Variabel, Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis, dan Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Bab-5 Kesimpulan Dan Saran

Berisi Ringkasan Hasil, Kesimpulan, dan Saran